

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dimaknai sebagai usaha sadar untuk mendidik peserta didik mengambil sebuah keputusan yang bijak dan mempraktekannya di dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi dampak positif terhadap sekelilingnya. Pembentukan karakter tersebut dibantu oleh guru yang tugasnya membimbing, membentuk, memfasilitasi dan mengembangkan nilai-nilai positif pada peserta didik yang nantinya menjadi harapan guru serta orang tua yang unggul dan bermartabat (Sukmadinata 2011:25). Dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter memiliki dua ranah yang terdiri dari dua ranah dalam skala besar maupun mikro skala kecil, dua ranah tersebut dapat membantu jalannya program penanaman penguatan pendidikan karakter bisa melalui kegiatan pembelajaran maupun diluar pembelajaran menurut (Gunawan, 2017:202-204).

Kegiatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter dilaksanakan disekolah seharusnya didasari oleh rasa cinta dan kasih sayang oleh pendidik. Yang nantinya menjadikan peserta didik dapat menyalurkan bakat, minat keterampilan dengan pengawasan seorang guru dengan baik. Pendidikan karakter juga diartikan sebagai pendidikan budi perkerti, alih-alih sebagai pendidikan bermasyarakat dalam tindakan nyata. Tindakan nyata tersebut dilakukan dengan terencana untuk menjadikan sebuah pembelajaran (pengetahuan) untuk peserta didik. Potensi peserta didik yang dikembangkan disekolah bertujuan memiliki karakter spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan berketerampilan yang diperlukan dimasa yang akan dibutuhkan. Pribadi dimasa mendatang yang mengutamakan harus memiliki nilai dimensi kemanusiaan dalam pendidikan karakter. Dimensi kemanusiaan tersebut terdapat tiga bagian: efektif yang mencakup iman dan taqwa, kognitif dalam menguasai ilmu pengetahuan dan penerapannya di lingkungan, psikomotorik yakni bagaimana peserta didik mengembangkan keterampilan dan kompetensi terhadap apa yang dihadapi (Musclish, 2011:69).

Tidak hanya dimensi suatu pendidikan karakter dapat dilihat. Namun pendidikan karakter alangkah baiknya melihat dari sisi individu, masyarakat dan juga interaksi antara manusia dengan lingkungannya yang dapat diartikan diantaranya menurut (Langgulung, 2015): 1). Individu, pendidikan sebagai proses penumbuhan dan pengembangan potensi yang tersembunyi yang akhirnya dampak terjadi pada peserta didik menjadi individu paripurna. 2). Masyarakat, pendidikan dapat diartikan sebagai pemindahan yang menimbulkan penyelidikan yang tidak biasa dilakukan dengan diri sendiri. Berarti bertujuan menjadikan individu berjiwa sosial dengan sesama serta humanis terhadap masyarakat. 3). Interaksi dalam artian hubungan timbal balik manusia dengan lingkungan sekitarnya yang saling menguntungkan memberikan *feedback* (imbal balik). 4). Karakter dalam pendidikan dibagi menjadi tiga bagian mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan dan melakukan kebaikan yang menjadi kualitas mental seseorang memiliki moral. Kekuatan moral dan juga disebut dengan reputasi yang bisa mendorong pada diri manusia untuk melakukan sebuah konsistensi dalam bertindak bersikap dengan baik dengan sesama.

Berdasarkan pendapat para ahli yang dijabarkan dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan karakter sesuatu yang dilakukan oleh calon pendidik yang tugasnya membimbing, memfasilitasi peserta didik untuk bisa belajar dari pengalaman dan menciptakan perubahan dalam konteks hal kebaikan. Harapan dari calon pendidik menjadi kebiasaan dan menciptakan perubahan terhadap yang didik dengan menerapkan lima nilai karakter yang diambil di Pancasila dan melakukannya diluar sekolah dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya dilingkungan sekolah.

2. Penguatan Pendidikan

Penguatan pendidikan karakter merupakan salah satu gerakan nasional revolusi mental yang berkelanjutan dari gerakan nasional pendidikan budaya dan pendidikan karakter bangsa ditahun 2010, penguatan pendidikan karakter juga menegaskan bahwa salah satu latar belakangnya adalah kecenderungan global. Kecenderungan global yaitu berlangsungnya revolusi digital, perubahan peradaban masyarakat, dan semakin tegas di fenomena abad kreatif, sedangkan urgensi penguatan pendidikan karakter adalah sumber daya manusia generasi emas 2045 yang berbekal keterampilan abad 21 menurut (Astutik 2018:27). Penguatan pendidikan karakter sangat penting sebagai proses pembentukan dan pengembangan potensi sumber daya manusia yang diharapkan mampu mencetak generasi emas berbekal keterampilan abad 21 yang siap menghadapi kondisi degradasi moral, etika, dan budi pekerti luhur. Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menjadikan nilai karakter sebagai prioritas serta acuan dalam menanamkan nilai pendidikan karakter.

Gerakan Penguatan Pendidikan (PPK) menjadikan dasar dari acuan sebuah pendidikan nilai karakter yang ada di sekolah dalam paparannya ditegaskan menurut Kemendikbud (2016:9), kelima karakter tersebut diantaranya dari nilai karakter: religiu, integritas, nasionalisme, gotong rorong, dan mandiri. Lima nilai tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Religius

Penanaman nilai karakter religius ialah kebutuhan pokok bagi setiap manusia apa yang dilakukan akan dipertanggung jawabkan kepada Tuhanya. Alangkah baiknya penanaman nilai pendidikan karakter religius ditanamkan sejak usia dini dalam keberlangsungan hidup seseorang terutama peserta didik menjadi lebih baik. Menurut (Sriwilujeng, 2017:8) nilai pendidikan karakter merupakan bentuk cerminan terhadap Tuhan yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dengan ajaran pegangan setiap agama masing-masing yang dianutnya. Pendidikan karakter religius memiliki tiga dimensi relasi didalamnya diantaranya: individu dengan individu, individu dengan alam atau lingkungan. Penjabaran tersebut dapat disimpulkan nilai religius berhubungan erat dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia di lingkungan dan menyanyangi segala apa yang diciptakan oleh Tuhan. Berdasarkan Daryono (2013:134) nilai karakter religius adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan patuh taat kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan yang sudah ditetapkan dengan memiliki toleransi terhadap agama lain dan hidup rukun dengan sesama makhluk beragama.

Dari pernyataan tentang pendidikan karakter religius disekolah dapat disimpulkan penanaman disekolah dasar dapat dilaksanakan melalui hal-hal kecil namun jika dirasakan manfaatnya memiliki makna yang besar. Nilai pendidikan

karakter religius dapat diterapkan dalam kegiatan diantaranya: berdoa setelah upacara bendera untuk memasuki kelas memulai pembelajaran dan sesudah melaksanakan pembelajaran, beribadah sesuai keyakinan yang dianut dengan sholat berjamaah bagi yang beragama islam, berdoa sebelum dan sesudah makan.

b. Integritas

Nilai integritas sangatlah penting untuk ditanamkan dalam karakter peserta didik, dasar dari perilaku yang melibatkan tanggung jawab, komitmen dalam bekerja, perkataan yang diucapkan dan tindakan yang melibatkan integritas moral dalam bersikap yang dilakukan menjadikan diri peserta didik nantinya dapat dipercaya dilingkungannya menurut (Mustari, 2011:21). Karakter integritas (Sriwilujeng, 2017:10) memiliki nilai diantaranya kejujuran dalam kebenaran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu dan orang lain.

Dapat disimpulkan nilai karakter integritas sangat penting dilakukan dalam penanaman pengutan pendidikan karakter dalam menumbuhkan kejujuran dan tanggung jawab peserta didik baik terhadap orang lain maupun diri sendiri, peraturan dalam sekolah maupun diluar sekolah. Nilai pendidikan karakter integritas dapat diwujudkan dalam berbagai kegiatan diantaranya: memberikan tugas dan tanggung jawab masuk kelas untuk menata rapi sepatu sendiri-sendiri, setelah selesai makan cuci piring sendiri, melaksanakan tugas piket sebelum masuk kelas.

c. Nasionalisme

Nilai karakter nasionalis perlu diterapkan sebagai warga negara yang baik, setia dan cinta kepada tanah air. Nilai tersebut dapat ditunjukkan dengan cara

peserta didik bersikap, berbuat, cara berfikir, peduli terhadap lingkungan, sesama dan saling menghargai atau memberikan penghargaan terhadap bahasa, sosial, budaya, ekonomi serta mementingkan bangsa diatas kepentingan diri sendiri maupun kelompok (Daryono 2013:138). Ada beberapa nilai sebagai indikator karakter nasionalisme menurut (Sriwilujeng, 2017:9) diantaranya menghargai mengapresiasi budaya bangsa, menjaga kekayaan bangsa, cinta tanah air, rela berkorban, disiplin, menjaga lingkungan, dan taat terhadap peraturan.

Kesimpulana yang dapat diambil dari nilai karakter nasionalisme diatas perlu dilakukan supaya peserta didik memiliki sifat cinta tanah air teruntuk para generasi millennial. Penanaman nilai karkater nasionalisme dapat dilakukan oleh peserta didik di sekolah dengan bentuk cinta tanah air diantaranya menyanyikan lagu kebangsaan setiap pagi saat upacara, merayakan hari bersejarah seperti hari raja, ratu dan kerajaan seperti di Thailand, Indonesia hari bersejarah seperti 17 agustus memperingati hari kemerdekaan dsb.

d. Gotong royong

Nilai karakter gotong royong berdasarkan (Sriwilujeng, 2017:9) perlu untuk ditanamkan dalam peserta didik mempelajari untuk hidup dalam lingkungan bermasyarakat dalam bahu membahu meringankan pekerjaan dan bergaul serta membantu sesama manusia yang sedang kesusahan. Subtansi dalam gotong royong tidak hanya dalam ruang lingkup kerja sama namun juga dalam menyelesaikan masalah dalam arti membantu memberikan masukan saran terbaik (Astutik, 2018:30). Indiakator dalam nilai karakter nasionalisme diantaranta menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah

mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan menurut (Sriwilujeng, 2017:9).

Penjelasan menurut para ahli yang dipaparkan diatas biasa disimpulkan nilai karakter gotong royong adalah tindakan semangat dalam hubungan bermasyarakat untuk saling berinteraksi dalam menyelesaikan pekerjaan. Penanaman disekolah dapat dilakukan melalui kegiatan diantaranya kerjas sama antara murid dan guru untuk saling membantu membersihkan ruang makan setelah digunakan, melakukan kerja bakti dilingkungan sekolah bersama-sama, membiasakan untuk membantu teman saat terkena musibah yang nantinya bisa memupuk rasa kekeluargaan dan menunjukan solidaritas tinggi antar teman.

e. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan nilai yang harus dimiliki oleh setiap individu karena nilai individu tersebut mengajarkan bagaimana memanfaatkan tenaga, pikiran dan waktu untuk mengolah harapan, cita-cita dan tujuan hidup setiap individu (Sriwilujeng; 2017:9). Nilai karakter mandiri berdasarkan (Mustriani, 2010:101) menerangkan nilai mandiri yakni tidak menggantungkan atau mengandalkan orang lain dengan kemampuan yang sudah dimiliki setiap individu bisa memanfaatkan tenaga, pikiran dan waktu untuk hal yang ingin dicapai menjadi individu memiliki etos kerja baik, tahan banting kreatif, profesional dan pembelajar sepanjang hayat (Sriwilujeng, 2017:9). Karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Kesimpulan yang dapat diambil dari penjabaran nilai karakter mandiri yakni usaha individu atau peserta didik dalam melatih diri sendiri menjadi pribadi yang

mempunyai rasa percaya diri dalam mengambil keputusan yang bijak serta memahami dampak positif maupun dampak negatif dalam keputusan tersebut. Dengan kemandirian tersebut dapat memberikan peluang peserta didik melakukan apa yang diinginkan dan bisa memaksimalkan kemampuan masing-masing individu. Penanaman nilai karakter mandiri yang biasanya dilakukan disekolah diantaranya adanya kegiatan ekstrakurikuler yang nantinya dapat mengembangkan minat dan bakat peserta didik.

Table 2.2 Contoh Rubrik Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai	Pengatan Pendidikan Karakter
Religius	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cinta damai 2. Toleransi 3. Menghargai perbedaan agama dan kepercayaan 4. Teguh pendirian 5. Percaya diri 6. Kerja sama antara pemeluk agama dan kepercayaan 7. Anti bully dan kekerasan 8. Persahabatan 9. Ketulusan 10. Tidak memaksa kehendak 11. Mencintai lingkungan 12. Melindungi yang kecil dan tersisih
Nasionalis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apresiasi budaya bangsa sendiri 2. Menjaga kekayaan budaya bangsa 3. Rela berkorban 4. Unggul dan berprestasi 5. Cinta tanah air 6. Menjaga lingkungan 7. Taat hukum peraturan 8. Disiplin 9. Menghormati keragaman budaya, suku dan agama
Integritas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kejujuran 2. Cinta kepada kebenaran 3. Setia 4. Komitmen moral 5. Anti korupsi 6. Keadilan 7. Tanggung jawab 8. Keteladanan 9. Menghargai martabat individu
Mandiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Etos kerja 2. Tangguh tahan banting 3. Daya juang 4. Professional 5. Kreatif 6. Keberanian 7. Menjadi pembelajar sepanjang hayat

Gotong Royong	1. Menghargai
	2. Kerja sama
	3. Inklusif
	4. Komitmen atas keputusan bersama
	5. Musyawarah mufakat
	6. Tolong menolong
	7. Solidaritas
	8. Empati
	9. Anti diskriminasi
	10. Anti kekerasan
	11. Sikap kerelawaan

Kemendikbud Gerakan Nasional Karakter Bangsa Tahun 2010

Berbeda dengan penguatan pendidikan karakter sekolah dasar yang berada di Thailand menggunakan 7 nilai penguatan pendidikan karakter yang diharapkan kepada peserta didik menikmati hidup yang selaras antara satu sama yang lain sebagai warga negara Thailand dan warga dunia atas dasar Kurikulum Burnakan 2008 menurut (Kedutaan Bangkok, 2014: 12) yaitu:

- a. Cinta kepada bangsa agama dan Raja
- b. Kejujuran dan integritas:
- c. Kedisiplinan diri
- d. Antusiasme untuk belajar
- e. Kepatuhan terhadap prinsip filsafat kemandirian ekonomi
- f. Dedikasi dan komitmen dalam berkerja
- g. Menghargai nilai-nilai yang berlaku di Thailand.

Setiap negara memiliki pencapaian dalam penguatan pendidikan karakter yang berbeda namun, pencapaian karakter menurut (Megawangi, 2004:101) mengenai karakter internasional berlaku sama untuk semua negara diantaranya adalah *Character Count USA*: dapat dipercaya (*trustworthiness*), rasa hormat dan perhatian (*respect*), Peduli (*caring*), jujur (*fairnes*), tanggung jawab

(*responsibility*), kewarganegaraan (*citizenship*), ketulusan (*honesty*), berani (*courage*), tekun (*delligent*), integritas (*integrity*).

Ketiga pencapaian penguatan pendidikan karakter memiliki sebuah upaya yang berbeda-beda dalam menciptakan kebiasaan peserta didik yang dimiliki, antara karakter pendidikan Thailand, Indonesia dan pendidikan karakter internasional memiliki indikator pendidikan karakter yang berbeda dalam bentuk susunan yang dituangkan dalam peraturan pendidikan, namun memiliki makna yang sama tidak jauh beda antara pendidikan karakter Thailand, Indonesia dan karakter internasional saling melengkapi.

3. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Pembelajaran adalah pemberdayaan potensi peserta didik menjadi kompetensi. Kegiatan pemberdayaan ini tidak dapat berhasil tanpa ada orang yang membantu. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (Syaiful Sagala, 2011: 62) pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa Pembelajaran adalah Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Konsep pembelajaran menurut Corey (Syaiful Sagala, 2011: 61) adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

Pembelajaran mengandung menurut (Sumiati dan Asra, 2009: 10) yakni, arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang ekonominya, dan lain sebagainya. Kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa Pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat stimulus peserta didik dalam pembelajaran, yang nantinya terjadi perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang belajar, dimana perubahan itu dengan mendapatkannya dengan kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relative lama dan karena adanya usaha.

4. Ruang Lingkup penguatan pendidikan karakter

Karakter dalam diri individu dalam proses pembentukannya penguatan pendidikan karakter tidak terlepas dari faktor lingkungan. Menurut Kemendiknas

(2011:9) perkembangan dan pembentukan karakter seseorang dapat dilihat dari konteks totalitas proses psikologis dan sosial kultural berupa aspek (kognitif, afektif, dan psikomotor) serta konteks totalitas sosial kultural yaitu dalam interaksi individu dengan keluarga, satuan pendidikan, masyarakat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas dapat dikelompokkan ke dalam ruang lingkup pendidikan karakter yang terdiri dari olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa/karsa (Kemendiknas, 2011:9). Upaya dalam menanamkan nilai karakter pada peserta didik agar berkarakter dapat dilakukan pada lingkungan sekolah oleh semua warga sekolah.

Menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik baik meliputi komponen kognitif, kesadaran, dan juga tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai karakter tersebut, baik terhadap hubungan dengan Tuhannya, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan disekitarnya maupun kepada bangsanya akan menjadikan generasi penerus bangsa yang berkarakter Menurut (Suandayani, 2017). Pendidikan karakter di lingkungan sekolah khususnya pada sekolah dasar penting untuk dilaksanakan. Pendidikan sekolah dasar merupakan awal dari sebuah terbentuknya karakter seorang anak yang menjadi fondasi dari terbentuknya karakter seorang peserta didik menurut Astutik (2018:2).

Penguatan pendidikan karakter memiliki dua jenis untuk membentuk fondasi peserta didik yaitu verbal dan nonverbal menurut (Usman, 2010:81). Pengertian dari penguatan verbal ialah penguatan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik dengan ucapan pujian, penghargaan, persetujuan dan lain sebagainya. Dengan adanya pujian kepada peserta didik diharapkan berdampak positif menjadikan peserta didik aktif dan terdorong untuk lebih giat dalam

belajar di sekolah maupun di rumah. Adapun point penting dalam penguatan verbal diantaranya: 1. Penguatan verbal yang dilakukan pendidik memiliki makna singkat, mudah dimengerti, dan peserta didik dapat menangkap respon dengan jelas. 2. Penggunaan kalimat yang dilakukan pendidik mempunyai rangkaian kata atau susunan kata yang padat dan jelas sehingga peserta didik mengerti alasan kemampuan mengapa guru memberikan penguatan tersebut.

Penguatan nonverbal adalah penguatan yang tidak menggunakan secara lisan namun dengan menggunakan tindakan atau sentuhan secara langsung kepada peserta didik dengan pendidik. Ada 6 macam penguatan non verbal diantaranya menurut (Usman, 2010:81): 1. *Gestural reinforcement* penguatan pendekatan antara pendidik dan peserta didik dengan isyarat, contohnya dengan anggukan, gelengan kepala, senyuman, kerut kening, acungan jempol, wajah cerah, sorotan mata yang bersahabat atau juga sorotan tajam. 2. *Proximity Reinforcement* penguatan pendekatan antara pendidik mendekati peserta didik menyatakan perhatian terhadap tingkah laku, penampilan, contohnya: pendidik berjalan beriringan dengan peserta didik, berjalan dan duduk bersama. 3. *Contact Reinforcement* penguatan pendekatan dengan sentuhan biasanya dilakukan oleh pendidik dengan memberikan penghargaan terhadap usaha peserta didik, caranya menepuk bahu atau pundak peserta didik, berjabat tangan. Penggunaan pendekatan ini harus diperhatikan dengan seksama agar pendidik melakukan sesuai dengan latar belakang, usia dan jenis kelamin.

Penguatan karakter nonverbal selanjutnya yang ke-4 menurut (Usman, 2010:81) yaitu *Activity Reinforcement*, penguatan pendekatan pendidik dan peserta didik menggunakan kegiatan dengan mengisi tugas-tugas yang disenangi

oleh peserta didik. Contohnya: peserta didik menunjukkan kemampuan dalam menghafal bacaan sholat saat memimpin sholat berjamaah disekolah. 5. Token Reinforcement, penguatan pendekatan dengan memberikan simbol barang atau benda. Contohnya saat pembelajaran, guru memberikan bintang, kartu gambar atau komentar tertulis dalam buku. 6. Apabila peserta didik memberikan jawaban yang belum sempurna, tugas seorang pendidik ialah memberikan penguatan tak penuh (*partial*). Contoh jawaban yang berikan pendidik, ya jawabmu sudah baik namun belum sempurna maka peserta didik akan mengetahui bahwasanya jawabnya tidak keseluruhan salah.

Dari penjabaran diatas merupakan dasar adanya penguatan yang dilakukan disetiap harinya dengan seponantitas tak terhitung. Dapat disimpulkan dalam membentuk fondasi yang berkarakter pada peserta dapat diberikan melalui kegiatan atau pembiasaan-pembiasaan di lingkungan sekolah sebagai bentuk terciptanya penguatan pendidikan karakter. Penguatan pendidikan karakter tersebut akan saling mendukung dalam keberhasilan penanaman karakter sejak usia dini. Dengan adanya pembiasaan karakter dengan dukungan penguatan dapat menjadikan peserta didik meningkatkan motivasi dan antusias belajar sehingga berdampak lebih baik serta yang terjadi kedepanya peserta didik dapat mengontrol perilaku yang negative, menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik atau meningkatkan dan membina perilaku yang produktif.

5. Tujuan penguatan pendidikan karakter

Tujuan penguatan pendidikan karakter ialah untuk menciptakan perubahan pola pikir, sikap perilaku agar memiliki akhlak yang baik. Akhlak itu sendiri menjadikan dasar fondasi utuh menjadikan generasi bermartabat dan beradap.

Menurut (Helmawati 2017:21) agar terciptanya pola pikir, sikap perilaku, ahklak yang baik dan sempurna perlu adanya stimulus yang mengasah perasaan (hati), pikiran (akal), dan raga (jasmani). Penjelasan mengenai mengasah akal peserta didik yaitu dapat menerima berbagai ilmu pengetahuan dan informasi dari berbagai segala pengetahuan, akallah yang memilah atau bisa dikatakan yang memprogres dan mengkaji beberapa informasi hal yang positif dan negative. Ketika akal tersebut berfungsi dengan baik tujuan dari akal tersebut nantinya mengarahkan pada hal positif, menjadikan pemilihan individu dan orang lain dilingkungan sekitarnya untuk berbuat baik dalam kehidupannya.

Tidak cukup akal saja yang diasah perlu adanya tujuan penguatan pendidikan karakter dalam mengasah hati peserta didik. Hati yang sering diasah menjadikan peserta didik menjadi peka dan bisa memposisikan diri sendiri, orang tua dan sekelilingnya dengan baik. Untuk memiliki kepekaan yang luar biasa, perlu diisi dengan ajaran agama (iman dan taqwa) karena segala kunci ahklak yang baik pada peserta didik dalam bertingkah laku adalah agama. Mengasah penguatan pendidikan karakter jasmani menjadikan raga dengan sesuatu yang baik, bersih dan halal yang nantinya menjadikan raga yang sehat memiliki kekuatan untuk berkarya. Ketika fungsi raga sudah diasah secara maksimal maka terjadi pada peserta didik akan memiliki keterampilan yang luar biasa. Setiap peserta didik diciptakan oleh tuhanya memiliki keterampilan yang berbeda dengan yang lain, ketika fungsi diasah secara baik dan benar yang terjadi pada peserta didik diharapkan mempunyai spesialis kemampuan yang beridentik pada peserta didik. Dengan diasahnya kemampuan tersebut menurut (Helmawati 2017:22) menjadi peserta didik ahli dalam bidang yang dimiliki dan nantinya

dimasa mendatang dapat memanfaatkan keahliannya dengan keterampilan yang disukainya. Adanya ketiga penguatan pendidikan karakter yang diasah, dilakukan pembiasaan tiap harinya, perlu adanya pembiasaan dalam setiap harinya, perlu peneladanan serta motivasi dari sekelilingnya serta pengawasan akan terjadilah pembentukan karakter yang baik dan unggul.

Adapun tujuan dalam penguatan pendidikan karakter menurut (Haryati,2017) yakni tujuan dalam meningkatkan mutu dari pendidikan itu sendiri yang menjerumus pada pencapaian pembentukan karakter yang utuh dan terpadu pada peserta didik, seimbang sesuai dengan standart kompetensi kelulusan. Peserta didik secara mandiri dalam meningkatkan dan memperdayakan, mengkaji nilai-nilai pada pendidikan karakter agar terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Menjadi pribadi yang baik untuk menjadi manusia yang baik, menjadi warga masyarakat yang baik dan warga negara yang baik. Secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu dipengaruhi oleh sosial budaya dalam bermasyarakat dan berbangsa. Pada hakikatnya penguatan pendidikan karakter Indonesia memiliki konteks pendidikan karakter pada nilai leluhur dari sumber budaya bangsa Indonesia yang membina kepribadian generasi muda.

Penguatan pendidikan karakter menurut (Sjarkawi 2011:6-7) bertujuan: 1). Mengetahui berbagai macam karakter pada manusia. 2). Melaksanakan perilaku menurut nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari yang menjadikan kebiasaan. 3). Mengetahui dampak buruk karena tidak menjalankan karakter baik. 4). Menunjukkan contoh perilaku dalam berkehidupan dengan karakter yang sudah ada dengan memberi beberapa dampak baik 5). Mengartikan dan menjelaskan berbagai karakter. Beberapa tujuan tersebut mendorong lahirnya

peserta didik mempunyai karakter dengan mengajarkan dan menanamkan pengautan sejak usia dini.

Tujuan program Penguatan Pendidikan Karakter menurut (Khotimah, 2018:2) adalah menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter bangsa ke peserta didik secara masif dan efektif melalui lembaga pendidikan dengan prioritas nilai-nilai tertentu yang akan menjadi fokus pembelajaran, pemahaman, pengertian, dan praktik, sehingga pendidikan karakter sungguh dapat mengubah perilaku, cara berpikir, dan cara bertindak seluruh bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan berintegritas.

Secara operasional dalam setting sekolah memiliki tujuan tersendiri menurut (Koesuma 2012:9) diantaranya: a. menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai yang dianggapnya penting yang nantinya menjadi kepribadian peserta yang khas disaat lulus nanti, b. mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai yang dikembangkan dalam sekolah, c. membangun sebuah komunikasi dengan keluarga masyarakat dalam memerankan sebuah tanggung jawab bersama

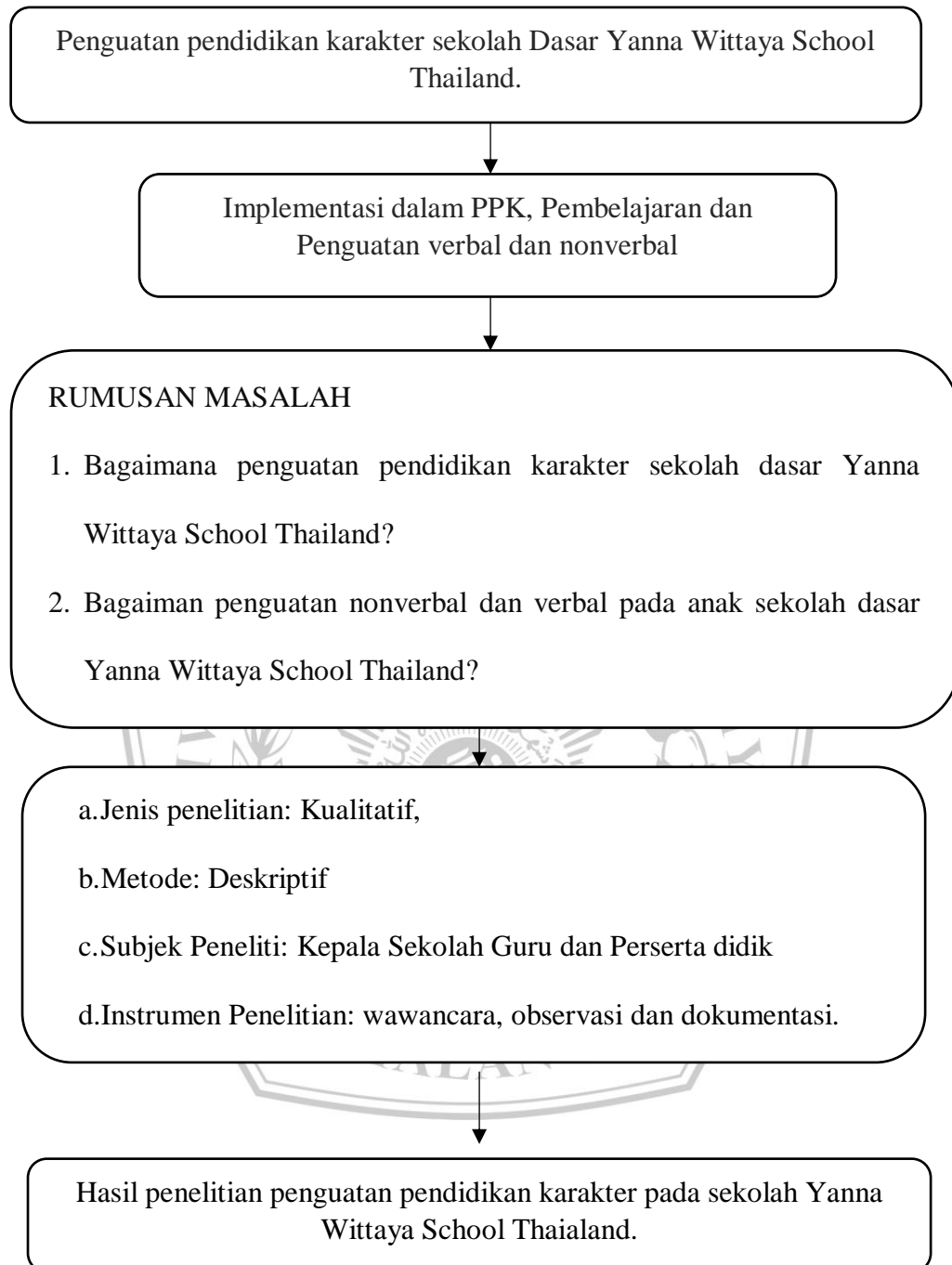
Kesimpulan yang dapat diambil dari tujuan penguatan pendidikan karakter beberapa ahli diatas bahwasanya tujuan penguatan pendidikan karakter adalah target utama atau pencapaian yang penting dalam membentuk perilaku persertad didik. Penguatan pendidikan karakter memiliki makna yang bukan sekedar berfokus pada materi saja, namun pembiasaan-pembiasaan dalam penerapan nilai pendidikan karakter perlu dilakukan sebagai jiwa utama yang dimiliki peserta didik. Oleh sebab itu penguatan pendidikan karakter adalah sasaran untuk membenarkan berbagai perilaku yang menyimpang pada peserta didik untuk

menjadi lebih baik dan bermanfaat bagi lingkungannya nanti dengan menerapkan nilai karakter yang ditentukan.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh beberapa ahli diantaranya mengenai “penerapan pendidikan karakter melalui pembiasaan di SDN Mojorejo 2 Malang” oleh Siti Shafira Hasbiyah tahun 2016 UIN Malang mengenai hasil tentang pembiasaan konsep pendidikan karakter dan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah diantaranya karakter religius, integritas, nasionalisme, gotong royong dan mandiri yang sebenarnya menjadikan rutinitas yang setiap harinya dilakukan tidak hanya di sekolah namun juga dilakukan dimana saja. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rosalina Helga Amazona tahun 2016 yang berjudul “implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar islam terpadu Hidayatullah Yogyakarta” penelitian ini berhasil dilaksanakan mengenai susunan perencanaan dan evaluasi yang perlu dilakukan pada peserta didik dengan hambatan masing-masing dan solusi yang diupayakan oleh SDIT Hidayatullah Yogyakarta. Persamaan yang dilakukan oleh peneliti ini samam-sama memiliki susunan perencanaan dalam melakukan penguatan pendidikan karakter. Perbedaan dari dua peneliti tersebut hanya berfokus pada masalah pendidikan karakter nilai religius.

C. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Pikir